

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Body Dissatisfaction

2.1.1 Definisi *Body Dissatisfaction*

Menurut Grogan *body image* adalah bagaimana mereka melihat, merasakan, dan berpikir tentang tubuhnya. Menurut Schilder (dalam Grogan, 2017), para ahli melakukan penelitian lebih mendalam tentang citra tubuh untuk memperjelas konsep psikologis seperti persepsi dan perilaku seseorang terhadap tubuhnya. Kepuasan tubuh merupakan persepsi positif terhadap tubuh seseorang, sedangkan ketidakpuasan tubuh merupakan persepsi negatif terhadap tubuh seseorang yang dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap tubuh seseorang. Kepuasan tubuh merupakan persepsi positif terhadap tubuh seseorang, sedangkan ketidakpuasan tubuh merupakan persepsi negatif terhadap tubuh seseorang yang dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap tubuh seseorang.

Body dissatisfaction merupakan kelanjutan dari adanya gangguan terhadap citra tubuh atau dari meningkatnya perhatian seseorang terhadap citra tubuhnya. Menurut Schilder (dalam Grogan, 2017), ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh adalah

gambaran bentuk tubuh individu yang terbentuk dari pikiran individu itu sendiri.

Menurut (Grogan, 2017) ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*) mengacu pada pikiran dan perasaan negatif seseorang tentang tubuhnya, baik dalam penampilan seseorang secara keseluruhan, bentuk badan, berat badan, atau bagian tubuh tertentu yang bersifat subjektif. Penelitian yang dilakukan oleh (W. Amalia et al., 2022) juga mendefinisikan ketidakpuasan tubuh sebagai sudut pandang seseorang yang percaya bahwa penampilannya tidak memenuhi standar pribadi sebagai akibat dari persepsi negatif.

2.1.2 Dimensi *Body Dissatisfaction*

Dimensi-dimensi *body dissatisfaction* menurut Taylor, Cooper, & Fairburn (dalam Nazareth et al., 2020) yaitu:

a. *Self-perception of body shape*

Self-perception of body shape adalah cara pandang diri seseorang mengenai postur tubuh. Tanggapan negatif mengenai bentuk tubuh menunjukkan individu terkait memiliki potensi mengalami *body dissatisfaction*. Sementara cara pandang positif mengenai tubuh menunjukkan individu tidak memiliki potensi mengalami *body dissatisfaction*.

b. *Comparative perception of body image*

Comparative perception of body image merupakan aspek pengukuran individu saat menilai perbandingan citra tubuhnya dengan orang lain. Saat individu cenderung melakukan perbandingan persepsi citra tubuh miliknya dengan orang lain, hal ini menunjukkan seorang individu berpotensi mengalami *body dissatisfaction*. Sebaliknya, saat individu tidak melakukan penilaian persepsi citra tubuhnya dengan orang lain, membuktikan bahwa individu tidak memiliki potensi mengalami *body dissatisfaction*.

c. *Attitude concerning body image alteration*

Attitude concerning body image alteration merupakan wujud sikap seseorang yang fokus pada perubahan citra tubuh. Pada dimensi, berkaitan dengan cara individu dalam bersikap secara afektif dalam kondisi merasa terjadi perubahan pada bentuk tubuhnya yang tidak sesuai harapannya. Seorang idividu dengan reaksi afektif negatif berpotensi mengalami *body dissatisfaction*.

d. *Severe alterations in body perception*

Severe alteration in body perception adalah jenis perubahan radikal pada pandangan seseorang seputar tubuh. Seseorang yang memiliki kecenderungan mengalami *body dissatisfaction* akan merasa bahwa dirinya buruk di mata orang

lain, hal ini menyebabkannya akan cenderung meminimalisir kegiatan sosial.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Body Dissatisfaction*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Body dissatisfaction* menurut (Grogan, 2017) yaitu:

1) Budaya

Tiap budaya mempunyai standar kecantikan yang beragam. Contohnya, masyarakat Barat mempromosikan kelangsingan untuk pria dan wanita. Wanita diharapkan langsing dan cantik, sedangkan pria diharapkan ramping dan berotot. Dalam pandangan masyarakat Barat kelangsingan identik dihubungkan dengan kebahagiaan, kesuksesan, kemudahan, dan penerimaan sosial. Contohnya seperti pemenang kontes Miss America, yang setiap tahunnya semakin kurus dan semakin tinggi, kerap kali dijadikan *role model* oleh wanita muda. Adanya kelebihan berat badan dikaitkan dengan kemalasan dan kurangnya kemauan. Kelebihan berat badan (baik pada pria maupun wanita) dipandang sebagai tidak menarik secara fisik, dan juga dikaitkan dengan karakteristik negatif lainnya. Kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan standar ideal ini dapat berpotensi mengakibatkan *body dissatisfaction*.

2) Usia

Ketidakpuasan tubuh dapat menimbulkan berbagai tanggapan di seluruh kelompok umur. Beberapa penelitian mengungkapkan *body dissatisfaction* terlihat dari usia 8 tahun dan bahkan mungkin lebih awal. Anak laki-laki dan perempuan mengungkapkan keprihatinan yang sama dengan yang disuarakan oleh orang dewasa sehubungan dengan "takut gemuk" mereka, dan menggambarkan bentuk tubuh ideal yang serupa dengan yang digambarkan oleh orang dewasa (ramping untuk anak perempuan dan ramping tetapi berotot untuk anak laki-laki), namun pada tahap ini anak belum dapat mengambil tindakan. Kemudian, pada umumnya perempuan pada usia dewasa awal akan lebih memperhatikan bentuk tubuhnya daripada di waktu usia yang lain. Hal ini terjadi karena tubuh mengalami perubahan sempurna dari masa pubertas. Usia dewasa awal cenderung sensitif akan segala macam hal yang terjadi di tubuhnya, sehingga menimbulkan munculnya rasa tidak puas akan bentuk tubuh yang ia miliki.

3) Etnis

Penelitian yang berkaitan dengan etnis menunjukkan bahwa wanita Afrika-Amerika dan Afro-Karibia Inggris mempunyai bentuk tubuh ideal yang lebih berat dan ketidakpuasan terhadap tubuh yang lebih sedikit dibandingkan wanita kulit putih Amerika dan Inggris. Hasil penelitian terbaru

menunjukkan bahwa wanita Hispanik (keturunan Spanyol) dan Asia mengalami *body dissatisfaction* sebagai akibat dari penyebaran budaya kulit putih terhadap kelebihan berat badan di luar komunitas kulit putih. Sedangkan data dari pria beragam, pria Afrika-Amerika memiliki bentuk tubuh ideal yang lebih berat baik pria dan wanita daripada pria kulit putih, sementara pria Hispanik tampak tidak berbeda dengan pria kulit putih yang kurang puas dengan tubuhnya.

4) Kelas Sosial

Orang yang mengalami *body dissatisfaction* bisa berasal dari faktor risiko kelas sosial. Secara spesifik, seseorang dari kelas sosial yang tinggi memiliki risiko lebih tinggi atas ketidakpuasan mengenai penampilan tubuhnya. Ini karena kelompok sosial tinggi memiliki kecenderungan memperlihatkan keindahan tubuh beserta perubahan penampilan. Tidak hanya itu, akses majalah, internet, video game, film dan televisi, yang diketahui sebagai *trendsetter mode* dapat mudah diakses oleh kelas sosial menengah ke atas, karena akses informasi serta sarana ekonomi milik mereka yang menunjang penampilannya.

5) Hubungan Interpersonal

Relasi antar individu memiliki potensi untuk memengaruhi satu sama lain. Teman sebaya memainkan peran

penting dalam masalah citra tubuh dan penampilan individu. Opini teman sepergaulan mengenai tubuh ideal bisa berpengaruh pada kepuasan individu akan tubuhnya.

6) Media

Media memiliki peranan besar terhadap perkembangan *body dissatisfaction* seseorang. Media mencakup bentuk-bentuk tradisional seperti media cetak, media penyiaran seperti televisi, film dan video musik, dan media baru seperti Internet dan situs jejaring sosial. Misalnya, 84 wanita secara acak diberikan perlakuan menggunakan sosial media dan kelompok kontrol yang tidak melakukan aktivitas di sosial media selama dua puluh menit, dan ditemukan bahwa lamanya paparan sosial media dikaitkan dengan masalah berat badan dan bentuk badan yang lebih tinggi dalam perbandingan dengan kelompok kontrol yang tidak terpapar media sosial.

Media memberikan pengingat terus-menerus tentang apa yang dianggap menarik, betapa pentingnya berpenampilan, dan bagaimana mencapai tampilan tersebut. Seperti media Barat, yang menggambarkan tubuh pria sebagai kurus dan berotot, sedangkan wanita cenderung digambarkan sebagai kurus. Media dapat mengubah pandangan individu tentang dirinya sendiri dengan mengajarnya cara berperilaku yang dapat diterima

secara sosial. Paparan media sosial (aktivitas di media sosial) berdampak pada tekanan sosial yang bisa memicu pemikiran serta cara pandang individu mengenai *body dissatisfaction*.

7) Gender

Dalam budaya Barat, banyak wanita tidak puas dengan berat badan dan bentuk tubuh mereka, terutama perut, pinggul, dan paha mereka, dibandingkan dengan pria. Akibatnya, mereka mencoba mengubah penampilan mereka melalui diet ketat, olahraga, binaraga, operasi kosmetik, dan penggunaan steroid anabolik.

2.1.4 Bentuk Tubuh Ideal Mahasiswi

Penelitian yang dilakukan oleh (Bestiana, 2012) terhadap lima puluh mahasiswi, mahasiswi percaya bahwa berat badan dan tinggi badan mereka tidak seimbang, sehingga tidak bisa dikatakan ideal. Selain itu, mereka tidak menyukai bagian tubuh tertentu, seperti lengan, payudara, perut, bokong, dan paha yang merupakan area tubuh wanita yang paling banyak menyimpan lemak. Tentu saja, keberadaan timbunan lemak di lokasi ini tidak akan menyenangkan mahasiswi yang percaya bahwa mereka terlalu gemuk. Sebaliknya, mahasiswi menjadi kurang percaya diri karena kekurangan lemak membuat tulang mereka tampak sangat menonjol, mirip dengan orang yang kekurangan gizi.

Ukuran dan bentuk tubuh sangat penting, terutama dalam hal penampilan. Para mahasiswi mengatakan bahwa tipe dan ukuran tubuh yang ideal sangat membantu penampilan. Wanita dengan bentuk tubuh ideal dianggap lebih menarik karena beberapa alasan, salah satunya adalah mereka dapat mengenakan pakaian apa pun yang mereka inginkan. Sudah jelas, berdasarkan bentuk dan bagian tubuh yang dianggap kurang memuaskan, apa yang dinilai mahasiswi sebagai bentuk tubuh ideal, yaitu tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus; tidak hanya harus langsing tetapi juga memamerkan lekuk tubuhnya; payudara dan bokong yang seharusnya menonjol.

Ada beberapa tambahan, seperti tubuh yang tinggi, kaki yang panjang, dan lengan yang kecil, dalam jawaban mahasiswi terhadap pertanyaan langsung seperti apa bentuk tubuh yang ideal. Namun, karakteristik ini tidak menyimpang secara signifikan dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Mereka memberikan ilustrasi dengan menyebut beberapa figur publik, antara lain Olla Ramlan, Agnes Monica, dan anggota girl group Korea Selatan SNSD (*Girls Generation*) yang menurut mereka memiliki bentuk tubuh ideal.

2.1.5 Dampak *Body Dissatisfaction*

Body dissatisfaction dapat mengakibatkan berbagai masalah dalam kesehatan fisik dan juga psikologis *Body dissatisfaction* telah ditemukan berdampak pada gangguan makan atau gangguan

kecemasan sosial (Quitkat et al., 2019). Studi lain oleh (Haddad et al., 2019), menyebutkan bahwa seseorang dengan *body dissatisfaction* menderita emosi negatif dan kekhawatiran seperti ansietas, depresi, harga diri rendah, isolasi diri, dan obsesi akan penurunan berat badan. Perilaku pengendalian berat badan seperti muntah, meminum pil diet, melewatkan makan dan penggunaan pencabar biasanya juga muncul bersamaan dengan gangguan makan.

2.1.6 Instrumen Pengukuran *Body Dissatisfaction*

Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah *Instrument Body Shape Questionnaire* (BSQ). Menurut Taylor, Cooper, & Fairburn dalam (Nazareth et al., 2020), Instrumen *Body Dissatisfaction* menggunakan Kuesioner *Body Shape Questionnaire* (BSQ) yang dirancang oleh Cooper, P.J., M.J. Taylor, Z. Cooper & C.G. Fairburn (1986). Kuesioner ini mencakup 34 item dengan 4 subskala antara lain *Self perception of body shape*, *Comparative perception of body image*, *Attitude concerning body image alteration*, dan *Severe alterations in body perception*. Skala likert yang dinilai terdapat bobot penilaian adalah selalu= 6, Sangat Sering= 5, Sering= 4, Kadang-kadang= 3, Jarang= 2, Tidak Pernah= 1. Hasil skor dalam penelitiannya adalah Tidak ada masalah dengan bentuk tubuh: < 80, Rendah: 80-110, Sedang: 111-140, Tinggi: > 140. Instrumen BSQ-34 versi bahasa Indonesia menunjukkan

reliabilitas konsistensi internal yang sangat tinggi, yaitu Cronbach's alpha 0,966 ($\alpha > 0,9$).

Penelitian sebelumnya dalam pengukuran *body dissatisfaction* yaitu penelitian (Anjarwati, 2019) menggunakan instrumen Skala *Body Dissatisfaction* yang dimodifikasi oleh peneliti dengan *Cronbach Alpha* sebesar 0,943 berdasarkan teori Rosen & Reiter (1996), yang terdiri dari 36 item dengan menggunakan skala likert dengan 5 dimensi yakni penilaian negatif terhadap bentuk tubuh, perasaan malu terhadap bentuk tubuh saat berada di lingkungan sosial, *body checking*, kamuflase tubuh, dan menghindari kontak fisik dan aktifitas sosial dengan orang lain.

Berdasarkan berbagai instrumen yang digunakan pada penelitian sebelumnya, bahwa peneliti menggunakan instrumen *Body Shape Questionnaire* (BSQ) dikarenakan kuesioner baku dengan adanya hasil uji paling tinggi dibanding kuesioner Skala *Body Dissatisfaction*.

2.2 Intensitas Penggunaan Media sosial Instagram

2.2.1 Definisi Intensitas

Intensitas dapat dikatakan sebagai bentuk perhatian dan minat yang didasarkan pada kualitas dan kuantitas yang ditentukan oleh individu. Intensitas dapat dilihat dari perhatian yang diberikan pada aktivitas individu, pemahaman individu terkait informasi,

durasi yang dihabiskan oleh individu saat melakukan suatu kegiatan, dan frekuensi yang dilakukan (Andarwati, 2016).

2.2.2 Aspek-aspek Intensitas

Menurut (Andarwati, 2016) aspek-aspek intensitas adalah *attention* (perhatian), *comprehension* (penghayatan), *duration* (durasi), dan *frequency* (frekuensi). Adapun definisi dari aspek intensitas penggunaan media sosial Instagram adalah sebagai berikut:

a. Aspek kualitas

Pada poin ini berkaitan dengan emosi yang dialami seseorang yang memanfaatkan media sosial dan dapat mengakses serta memahami media sosial yang ia pakai, terdiri atas:

1) *Attention* (perhatian)

Perhatian adalah ketertarikan individu. Aktivitas yang diminati individu mendapatkan perhatian lebih banyak sekaligus intens ketimbang kegiatan yang tidak ia minati. Individu dengan minat pada jejaring sosial mampu menikmati waktu yang ia lalui saat membuka jejaring media sosial, merangkai relasi dengan banyak orang secara daring, dan memanfaatkan layanan yang disediakan jejaring sosial tersebut.

2) *Comprehention* (penghayatan)

Penghayatan merupakan pemahaman pada suatu informasi, upaya seseorang dalam memahami, menikmati, pengalaman untuk menyimpan serta memenuhi informasi, di mana pengalaman itu didapatkan melalui pengetahuan individu. Contohnya, individu dengan akses jejaring sosial memiliki pemahaman dan melakukan penyerapan informasi yang ada seputar jejaring sosial. Dengan demikian, ia bisa menikmati kegiatannya ketika mengakses situs sosial media.

- b. Aspek kuantitas. Poin ini berkaitan dengan banyaknya waktu yang dipakai saat mengakses jejaring sosial. Aspek ini terdiri atas:

- 1) *Duration* (durasi)

Durasi adalah jangka waktu yang dihabiskan individu saat berperilaku. Durasi yang dipakai saat mengakses jejaring sosial bisa ditemukan dari waktu yang ia lalui saat mengoperasikannya. Contohnya, individu dengan akses jejaring sosial bisa melewati 1-2 jam tiap hari di media sosial.

- 2) *Frequency* (frekuensi)

Frekuensi adalah banyak atau seringnya sebuah perilaku diulangi saat menggunakan jejaring sosial. Frekuensi orang membuka dan mengakses jejaring sosial selama periode waktu tertentu dapat digunakan untuk

menentukan seberapa sering orang menggunakan jejaring sosial. Contohnya, dalam waktu satu minggu, individu mengakses jejaring sosial sejumlah 10 kali. Ini berarti, ia mengakses jejaring sosial sejumlah 40 kali selama satu bulan.

2.2.3 Macam-macam media sosial

Melalui komunitas dan jaringan virtual, media sosial merupakan teknologi interaktif yang dimediasi oleh komputer dan telepon genggam yang dapat memfasilitasi penciptaan atau berbagi konten, ide, minat karir, dan bentuk ekspresi lainnya. Media sosial adalah topik yang tidak pernah berhenti dibicarakan orang (Lina & Permatasari, 2020).

1) Youtube

Layanan hosting video media sosial yang paling terkenal adalah YouTube. Tidak seperti media tradisional, YouTube memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, terlibat, melihat, berkolaborasi. YouTube memungkinkan video dalam berbagai genre, tidak hanya terbatas pada musik tetapi juga *trailer film*, permainan *video game*, olahraga, kemampuan, konten pengguna, dan perekaman program. Ketenaran domain media sosial ini telah memberdayakan kerjasama sosial dan partisipasi dalam skala yang sangat besar (Balakrishnan & Griffiths, 2017). Menurut survei yang dilakukan Statista pada Januari 2022,

mayoritas pengguna YouTube berusia antara 25 sampai 34 tahun, dengan 11,6% pria dan 8,6% wanita (Statista, 2022).

2) Whatsapp

WhatsApp adalah aplikasi messenger yang memiliki beragam fungsi, seperti pesan teks, gambar, *file* audio, *file* video, dan tautan ke alamat web. Fitur unik dari aplikasi ini adalah pilihan untuk membuat grup. Kemampuan untuk membentuk grup adalah fitur paling khas dari aplikasi ini. Yang menjadikan grup sebagai administrator grup, memungkinkan mereka untuk menambah dan menghapus anggota. Setiap orang dalam grup memiliki hak yang sama dan dapat meninggalkan grup kapan saja. Peserta menerima peringatan untuk setiap pesan yang dibagikan, mereka juga dapat menonaktifkan peringatan yang masuk selama 8 jam, sehari, seminggu penuh, atau setahun (Dar et al., 2017). Sebuah survei yang dilakukan Statista pada bulan Januari 2022 melaporkan bahwa usia 25-34 tahun merupakan pengguna Whatsapp terbanyak dengan 27% aktif menggunakan Whatsapp (Statista, 2022).

3) Facebook

Facebook adalah *website* jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, kampus, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. Facebook menawarkan

segalanya, termasuk video, album foto, halaman profil, obrolan (*chat*), catatan, aplikasi halaman, aplikasi bisnis, permainan, dan jaringan (Fikri et al., 2019). Sebuah survei yang dilakukan Statista pada bulan Januari 2022 melaporkan bahwa usia 25-34 tahun mendominasi penggunaan Facebook dengan 33,6% aktif menggunakan Facebook (Statista, 2022).

4) Instagram

Instagram dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada akhir 2009. Instagram adalah aplikasi media sosial yang dibuat untuk berbagi foto dan video dari perangkat seluler. Pengguna memiliki profil dan *feed*, pengguna dapat mengikuti pengguna lain untuk melihat *feed* profil mereka, serta mengisi *feed* mereka dengan konten (Black Dog Media, 2020).

Instagram adalah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya di Instagram dan layanan jejaring sosial lainnya. Instagram adalah platform media sosial yang aplikasi foto dan videonya telah menarik banyak perhatian pengguna *online*. Kita sekarang dapat menyimpan foto secara online atau digital tanpa khawatir akan menjadi usang, padahal dulu kita sering menyimpan foto di album foto, yang tentu saja harus dicetak terlebih dahulu (Febrina et al., 2019). Sebuah survei yang dilakukan Statista pada bulan Januari 2022

melaporkan Instagram disukai oleh pengguna yang berada di usia 18-24 tahun yaitu sebesar 36,4%, dengan mayoritas pengguna dalam kategori usia 18-24 adalah 19,3% perempuan dan 17% laki-laki (Statista, 2022).

2.2.4 Dampak Instagram Terhadap Kesehatan Mental

Penelitian oleh (Mayasari et al., 2018) memaparkan bahwa beberapa perilaku yang diperlihatkan oleh pengguna media sosial Instagram menunjukkan gejala gangguan kesehatan jiwa yaitu tidak dapat mengontrol atau mengatur diri mereka sendiri untuk menggunakan Instagram. Pengaturan diri atau *self-regulation* adalah salah satu tanda yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesehatan mental yang baik. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk mengendalikan diri atau *self-regulation* yang rendah menunjukkan gangguan kesehatan mental. Ansietas juga seringkali muncul karena banyak orang tidak mau memberi suka posting mereka atau tanggapannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seseorang dengan kesehatan mental yang baik tidak akan khawatir dan kecewa jika tidak banyak yang merespon.

Hal ini selaras dengan temuan (Lup et al., 2015) yaitu adanya hubungan antara penggunaan Instagram dengan gejala depresi melalui mekanisme perbandingan sosial (*social comparison*). Teori perbandingan sosial menjelaskan bahwa ketika seseorang ingin tahu kualitasnya tapi tidak memiliki informasi yang

objektif, maka seseorang akan membandingkan diri mereka dengan yang lain.

2.2.5 Instrumen Pengukuran Intensitas media sosial Instagram

Instrumen yang digunakan pada penelitian dalam pengukuran intensitas penggunaan media sosial Instagram ini adalah Instrumen yang terlebih dahulu digunakan oleh (Andarwati, 2016) yaitu Kuesioner Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram yang mencakup 37 item pada 4 subskala terdiri dari *Attention* (perhatian), *Comprehension* (penghayatan), *Duration* (durasi), dan *Frequency* (frekuensi). Skala *likert* yang dinilai terdapat bobot penilaian adalah SS=4, S=3, ST=2, SST=1, Hasil skor dalam penelitiannya adalah Sangat rendah: 22-43, Rendah: 44-65, Sedang: 66-87, Tinggi: 88-109, Sangat tinggi: 110-148. Reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, skala intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram reliabilitasnya sebesar 0,864 atau tergolong sangat kuat.

Instrumen yang dipakai pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian (Istighfaroh, 2019) menggunakan Skala Intensitas penggunaan Instagram terdiri dari 11 item dengan 2 dimensi yaitu frekuensi dan durasi, yang membahas mengenai seberapa sering, seberapa aktif dan seberapa lama membuka media sosial instagram. Hasil *Alpha Cronbach* adalah 0,775 dan tergolong kuat.

Berdasarkan berbagai instrumen yang digunakan pada penelitian sebelumnya, peneliti memilih untuk menggunakan Skala pengukuran yang dikembangkan oleh (Andarwati, 2016) dikarenakan hasil *Alpha Cronbach*-nya tergolong sangat kuat.

2.3 Mahasiswa

2.3.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa, terdiri atas dua kata, yakni “Maha” bermakna besar dan “Siswa” yang bermakna individu yang turut serta dalam suatu pendidikan. Dari pengertian tersebut, bisa dimengerti bahwa mahasiswa merupakan status oleh individu di jenjang perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon intelektual (Gafur, 2015). Mahasiswa ada di periode *young adulthood* dan termasuk dalam masa transisi dari remaja ke dewasa, di Indonesia rentang usia untuk mahasiswa yaitu antara 18-25 tahun (Coyne et al., 2013). Santrock dalam (A. F. Putri, 2018) menuturkan bahwa menuturkan bahwa Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa sekarang disebut sebagai masa dewasa awal. Rentang usia 18 sampai 25 tahun ditandai dengan kegiatan eksperimental dan eksplorasi.

2.3.2 Ciri-Ciri Masa Dewasa Awal (*Young Adulthood*)

Ciri-ciri masa dewasa awal menurut Hurlock dalam (A. F. Putri, 2018) yaitu:

- 1) Masa dewasa awal merupakan suatu usia reproduktif, masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini

khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduktif, dimana seseorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.

- 2) Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah, setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.
- 3) Masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan masa ketegangan emosional, ketegangan emosional seringkali ditempatkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.
- 4) Masa dewasa awal dicirikan oleh periode ketergantungan dan periode perubahan nilai. Ketergantungan bisa pada orang tua, lembaga pendidikan yang menawarkan beasiswa, atau pemerintah karena siswa menerima pinjaman untuk

membayar pendidikan mereka. Di sisi lain, masa dewasa awal ditandai dengan masa perubahan nilai karena berbagai alasan, seperti keinginan untuk diterima di sekolah. Kelompok sosial dan ekonomi untuk orang dewasa, kelompok dewasa.

- 5) Agar lebih mendukung aktivitas sehari-hari, wanita yang memasuki masa dewasa awal biasanya lebih memperhatikan penampilan fisiknya. Kehidupan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh penampilan fisiknya. Potensi keuntungannya adalah penampilan fisik yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dari interaksi sosial.

2.3.3 Ciri-ciri Mahasiswa

Oleh Kartono dalam (Santosa et al., 2020.) mahasiswa adalah anggota masyarakat dengan beberapa ciri spesifik, yakni:

- a. Mahasiswa berkemampuan serta berkesempatan untuk melakukan studi di perguruan tinggi, sehingga bisa dikategorikan sebagai kaum intelektual.
- b. Mahasiswa diharapkan mampu mengambil tindakan selaku pemimpin yang mumpuni dan terampil di masa depan, entah pemimpin masyarakat maupun di dunia kerja.
- c. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi pendorong yang dinamis di tengah proses modernisasi.

- d. Mahasiswa diharapkan mampu memasuki dunia kerja sebagai tenaga dengan mutu tinggi serta profesionalitas.

2.3.4 Peran dan Fungsi Mahasiswa

Menurut (Gafur, 2015) seorang mahasiswa berperan krusial untuk bangsa. Peran dan tugas mahasiswa itu antara lain:

1) *Guardian of Value*

Mahasiswa bertugas untuk menjaga nilai masyarakat yang sifatnya mutlak, seperti rasa adil, rasa jujur, gotong royong, integritas, empati, dan lain sebagainya. Mahasiswa diharapkan bisa menerapkan pola pikir ilmiah mengenai nilai yang dijaga. Selain itu, mahasiswa bertugas untuk membawakan, menyampaikan, dan menyebarkan nilai yang ada.

2) Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Dengan wawasan, ide, dan sumber daya mereka, mahasiswa berperan sebagai penggerak dan sebagai agen perubahan yang mengajak semua orang untuk berpartisipasi dalam perubahan positif.

3) *Moral Force*

Mahasiswa selaku *moral force* diharapkan memiliki sikap moralitas yang baik. Karakter moral siswa akan sejalan dengan kapasitas intelektualnya. Hal ini menjadikan mahasiswa menjadi kekuatan moral negara, yang seharusnya

menjadi panutan dan penggerak dalam agen peningkatan moral bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

4) *Social Control*

Mahasiswa dengan kemampuan intelektual, sensitivitas sosial, serta sikap kritisnya, diharapkan bisa mengontrol kehidupan sosial dalam masyarakat dengan mengajukan masukan, kritik, maupun solusi bagi masalah sosial di tatanan masyarakat hingga bangsa.

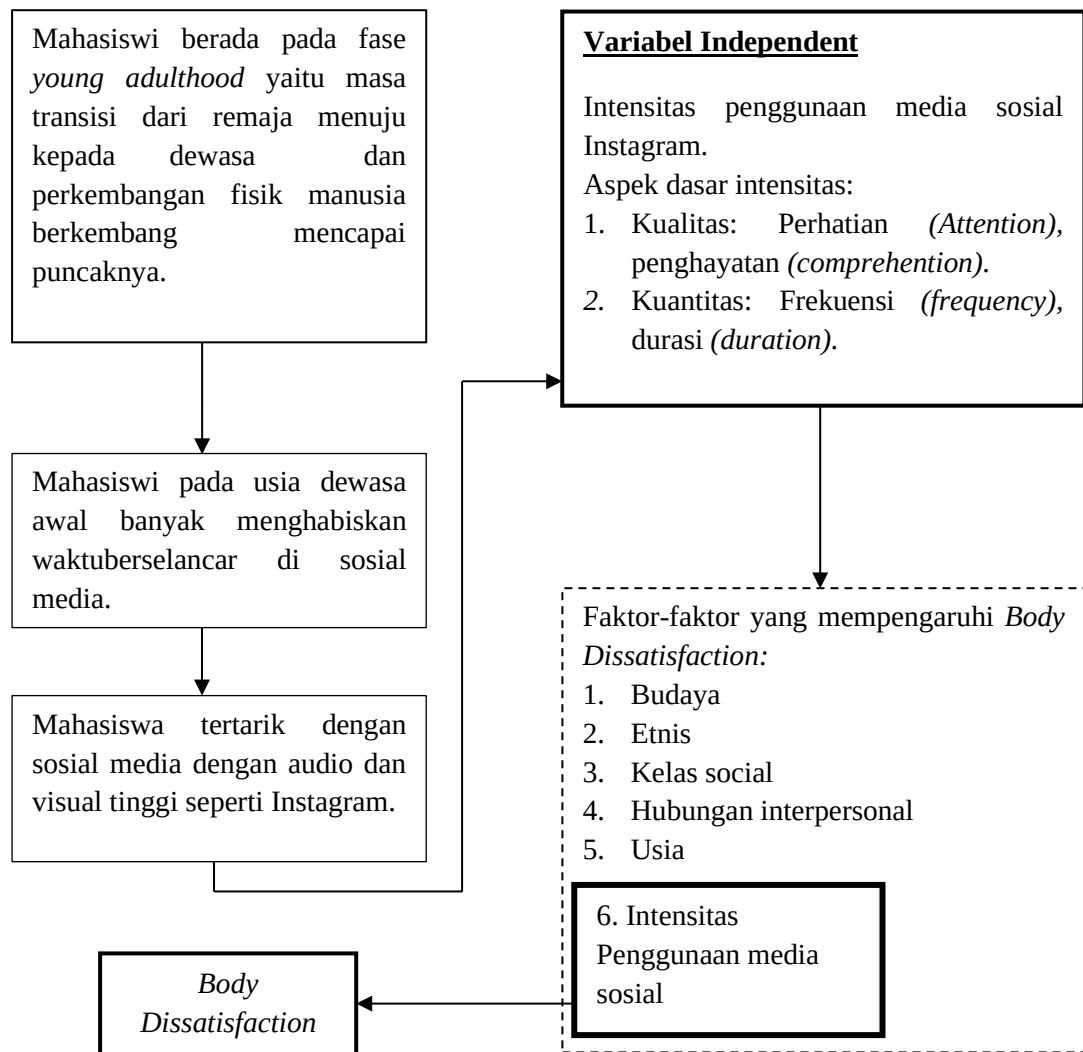
2.3.5 Mahasiswa S1 Keperawatan

Mahasiswa S1 Keperawatan telah dipersiapkan untuk menjadi perawat profesional di masa mendatang. Jenjang pendidikan ini dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan dengan No: 427/dikti/kep/1999 Direktorat Pendidikan Tinggi tentang landasan dibentuknya pendidikan Keperawatan di Indonesia yang berbasis S1 Keperawatan. Program S1 Keperawatan merupakan tahapan jenjang pendidikan keperawatan yang harus ditempuh untuk mencapai kompetensi perawat profesional. Mahasiswa harus lulus menempuh Program S1 Keperawatan sebelum melanjutkan ke tahap profesi (Black & Hawks, 2014; Kemendikbud, 2021).

2.4 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual



Diketahui:

—————→ : Diteliti

----- : Tidak diteliti

Sumber : (Andarwati, 2016; Grogan, 2017)